

Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas IX-B Melalui Penerapan Model PjBL Materi Tanah dan Keberlangsungan Kehidupan

Rizki Sri Lestari^{1*}, Ali Imron², Sri Ngabekti³

¹ PPG Prajabatan IPA Universitas Negeri Semarang, Semarang

² SMP N 38 Semarang, Semarang

³ Universitas Negeri Semarang, Semarang

*Email korespondensi: lestaririzki375@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar peserta didik kelas IX-B melalui penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) materi tanah dan keberlangsungan kehidupan. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus melalui beberapa tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas IX-B SMP N 38 Semarang dengan jumlah keseluruhan 32 peserta didik dengan 18 laki-laki dan 14 perempuan. Objek penelitian ini adalah motivasi belajar peserta didik setelah mengikuti pembelajaran materi tanah dan keberlangsungan kehidupan dengan menerapkan model PjBL. Metode pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data motivasi belajar peserta didik adalah metode kuesioner. Peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif untuk menganalisis data dalam penelitian. Instrumen yang digunakan berupa angket dengan format respon empat poin untuk mengetahui motivasi belajar peserta didik, selain itu digunakan instrumen soal untuk mengetahui hasil belajar peserta didik, dan dokumentasi. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan penerapan model PjBL dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas IX-B SMP N 38 Semarang pada materi tanah dan keberlangsungan kehidupan. Terbukti dari hasil analisis angket siklus I menunjukkan rata-rata 76% dengan kategori baik dan pada siklus II menunjukkan rata-rata 84% dengan kategori baik.

Kata kunci: Motivasi Belajar; *Project Based Learning* (PjBL); Tanah dan Keberlangsungan Kehidupan

PENDAHULUAN

Motivasi dapat mempengaruhi keberhasilan peserta didik. Peserta didik akan dinyatakan berhasil serta dapat mencapai keinginannya jika di dalam diri mereka memiliki keinginan dan tekad yang kuat untuk belajar. Motivasi merupakan pendorong peserta didik untuk mendapatkan hasil yang baik. Dengan adanya motivasi yang tinggi dalam belajar, maka peserta didik dapat mencapai hasil yang diinginkan secara optimal. Motivasi adalah kata yang sering disebut juga dengan semangat. Motivasi dijadikan sebagai faktor utama dalam belajar karena memiliki fungsi mendasari, menimbulkan, dan menggerakkan seseorang dalam melakukan kegiatan belajar. Peserta didik yang memiliki motivasi tinggi akan memiliki sifat pantang menyerah, selalu berusaha, serta rajin membaca agar dapat meningkatkan hasil belajar mereka dan mampu memecahkan masalah yang sedang dihadapi. Namun, peserta didik yang memiliki motivasi rendah akan memiliki sikap mudah putus asa, acuh tak acuh, dan fokusnya tidak terletak pada pembelajaran yang mengakibatkan peserta didik menjadi kesulitan dalam belajar (Rahman, 2021). Motivasi juga dapat dimaknai sebagai daya penggerak, dapat juga diartikan sebagai keadaan yang berasal dari diri seseorang. Keadaan tersebut yang mampu mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan agar dapat mencapai tujuan. Dengan begitu, motivasi dalam pembelajaran sangat dibutuhkan agar dapat terjadinya percepatan untuk mencapai tujuan pembelajaran menurut Sardiman (2001) dalam (Handayani, 2020).

Dalam pembelajaran IPA guru diharapkan menguasai materi, mengetahui kemauan peserta didik, mampu mengatur ruang kelas, mampu menciptakan iklim yang menyenangkan dalam pembelajaran, mampu memilih metode, model, dan media yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi kepada peserta didik yaitu *Project Based Learning* (PjBL) (Aenun et al., 2023). PjBL adalah suatu model pembelajaran yang mana melibatkan peserta didik secara langsung agar dapat menghasilkan suatu proyek. Pada dasarnya model PjBL merupakan suatu model untuk mengembangkan keterampilan dalam memecahkan masalah melalui membuat sebuah proyek yang mampu menghasilkan sesuatu. PjBL dapat memberikan kesempatan peserta didik agar dapat menggali dan memperoleh materi dengan berbagai cara yang bermakna menurut masing-masing peserta didik. Kesempatan tersebut termasuk dalam pemecahan masalah pada saat kegiatan perancangan produk menurut Majid dan Rochmat (2014: 163) dalam (Zaeriyah, 2022).

Dalam pelaksanaannya, model PjBL memberikan peluang besar kepada peserta didik dalam membuat keputusan untuk menentukan topik, melakukan penelitian, dan menyelesaikan proyeknya (Sari & Angreni, 2018). Model PjBL merupakan model pembelajaran yang sifatnya kontekstual dengan menggunakan media proyek, sehingga diharapkan cara belajar peserta didik dapat berubah secara mandiri dengan meningkatkan motivasi belajar mereka (Hapsari, Airlanda, et al., 2019). Pembelajaran menggunakan metode PjBL merupakan pembelajaran yang berpusat pada prinsip dan konsep suatu disiplin, peserta didik dilibatkan dalam proses pemecahan masalah, mendorong peserta didik agar mampu bekerja secara mandiri, dan nantinya dapat menghasilkan karya nyata. Jadi, dapat dikatakan bahwa PjBL merupakan pembelajaran yang menggunakan proyek. Selain itu, model PjBL juga dapat membantu peserta didik untuk menemukan wadah yang tepat dalam menuangkan ide-ide kreatif mereka kedalam suatu proyek. Dengan mengimplementasikan model PjBL ini diharapkan peserta didik menjadi lebih bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran serta mampu meningkatkan hasil belajarnya menjadi lebih baik lagi dibandingkan dengan sebelumnya (Aenun et al., 2023).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dan wawancara kepada guru IPA yang mengajar di kelas IX SMP Negeri 38 Semarang didapatkan informasi bahwa motivasi belajar peserta didik rendah sehingga menyebabkan hasil belajar peserta didik juga rendah. Rendahnya motivasi belajar peserta didik dilihat ketika peserta didik melaksanakan proses pembelajaran, peserta didik kurang memperhatikan guru pada saat guru menjelaskan materi

pembelajaran dan pada saat guru menjelaskan materi peserta didik mengobrol dengan teman sebangkunya dan teman lainnya. Hal tersebut yang menyebabkan hasil belajar peserta didik juga ikut rendah.

Pemilihan model pembelajaran yang kurang tepat dapat berakibat pada jalannya proses pembelajaran sehingga proses pembelajaran akan berlangsung kurang baik. Permasalahan yang ada di SMP Negeri 38 Semarang dalam pembelajaran IPA khususnya materi Tanah dan Keberlangsungan Kehidupan mengenai motivasi belajar peserta didik yang rendah menuntut guru harus memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan peserta didik serta dapat menarik minat peserta didik agar memiliki motivasi belajar tinggi sehingga nantinya peserta didik memiliki hasil belajar yang baik. Salah satu model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan pada materi Tanah dan Keberlangsungan Kehidupan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik yaitu menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL). Sehubungan dengan itu, peneliti mencoba mengimplementasikan model PjBL untuk mengatasi permasalahan tersebut. Berdasarkan latar belakang dan masalah tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas IX-B Melalui Penerapan Model PjBL Materi Tanah dan Keberlangsungan Kehidupan”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar peserta didik kelas IX-B melalui penerapan model PjBL materi tanah dan keberlangsungan kehidupan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilakukan dengan II siklus meliputi empat tahapan dalam PTK yaitu: perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) (Arikunto et al., 2015). Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas IX-B yang terdiri dari 32 peserta didik dengan 18 peserta didik perempuan dan 14 peserta didik laki-laki. Tempat penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 38 Semarang. Pada pembelajaran ini peneliti menggunakan media proyek dan model PjBL atau berbasis proyek.

Langkah penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu: sebelum peneliti melakukan penelitian, peneliti memberikan peserta didik tes awal atau yang biasa disebut juga dengan tes diagnostik awal baik kognitif juga non kognitif. Kegiatan tes awal non kognitif bertujuan untuk mengetahui gaya belajar peserta didik. Sedangkan kegiatan tes awal kognitif dilakukan peneliti dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik mengenai materi Tanah dan Keberlangsungan Kehidupan. Penelitian ini dilaksanakan 2 siklus, setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan. Setiap siklus PTK dilaksanakan dalam 4 tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Masing-masing pertemuan dilaksanakan menggunakan model PjBL. Setiap pertemuan selesai peserta didik diminta untuk mengisi lembar angket motivasi, untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar peserta didik. Setelah dilaksanakan pengisian angket motivasi belajar, peserta didik juga diajak untuk merefleksikan pembelajaran dengan cara mengisi lembar refleksi yang telah disediakan melalui google form untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran pada pertemuan tersebut.

Pada pertemuan pertama siklus I, peneliti memberikan peserta didik tes hasil belajar siklus I. Tujuan pemberian tes hasil belajar siklus I ini yaitu agar peneliti mengetahui apakah peserta didik sudah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) atau belum untuk hasil belajarnya. Berdasarkan hasil dari PTK siklus I, kekurangan yang terletak pada siklus I disempurnakan pada siklus II.

Teknik yang peneliti gunakan dalam menganalisis angket respon motivasi belajar pada peserta didik yaitu dengan menghitung persentase hasil angket motivasi belajar analisis deskriptif kuantitatif agar dapat menganalisis data dalam penelitian tindakan kelas ini. Rumus persentase motivasi belajar peserta didik adalah:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\% \quad (1)$$

Keterangan:

- NP : nilai persen yang dicari atau diharapkan
R : skor mentah yang diperoleh peserta didik
SM : skor maksimal ideal dari angket

Indikator keberhasilan pelaksanaan adalah dengan persentase motivasi belajar peserta didik pada setiap siklus. Adapun indikator keberhasilan tindakan dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Kriteria keberhasilan tindakan motivasi belajar

Keterangan	Persentase (%)
Sangat baik	86- 100
Baik	76- 85
Cukup	60- 75
Kurang	55- 59
Kurang sekali	<55

Sumber: (Purwanto, 2013).

PTK ini dinyatakan berhasil jika peserta didik mengalami peningkatan motivasi belajar dengan menunjukkan hasil persentase sebesar minimal 80%, dapat dilihat dari hasil rata-rata angket motivasi belajarnya dan PTK ini juga didukung dengan hasil belajar peserta didik, PTK ini dinyatakan berhasil jika minimal 80% peserta didik dari keseluruhan jumlah peserta didik telah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) berdasarkan hasil belajar peserta didik pada akhir pertemuan di setiap siklusnya (Jannah et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus dengan jumlah pertemuan sebanyak 2 kali untuk setiap siklusnya. Dalam setiap siklusnya peneliti melakukan beberapa tahapan yang terdiri dari: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Setiap siklusnya peneliti memberikan angket motivasi belajar kepada peserta didik agar dapat mengetahui sejauh mana perkembangan motivasi belajar peserta didik pada saat mengikuti pembelajaran. Penelitian ini menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) pada materi Tanah dan Keberlangsungan Kehidupan.

Peneliti sebelum melaksanakan siklus pembelajaran memberikan tes awal terlebih dahulu terkait materi tanah dan keberlangsungan kehidupan agar dapat mengetahui sejauh mana pengetahuan awal peserta didik, sehingga peneliti dapat merencanakan dan merancang pembelajaran sesuai dengan keadaan peserta didik. Selain tes awal mengenai materi tanah dan keberlangsungan kehidupan, peneliti juga memberikan tes awal mengenai gaya belajar agar dapat mengetahui cara belajar peserta didik di dalam kelas. Hasil tes gaya belajar ini digunakan untuk pembagian kelompok belajar peserta didik yang disesuaikan dengan gaya belajar setiap peserta didik. Mengetahui gaya belajar peserta didik sangatlah penting untuk diketahui guru, karena hal ini dapat membantu guru mengatur kelas sesuai dengan gaya belajar peserta didik (Sulistiyani, dkk, 2020). Setelah pemberian tes awal kepada peserta didik, selanjutnya peneliti melaksanakan penelitian sesuai dengan tahapan PTK yaitu: perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

Pada siklus I, pembelajaran dilakukan dalam 2 kali pertemuan dengan alokasi waktu 5 x 40 menit. Materi yang dibahas dalam siklus I yaitu peran tanah dan organisme tanah bagi keberlangsungan kehidupan. Proses pembelajaran dilaksanakan sesuai sintaks model PjBL serta menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Dalam kelompok ini peneliti membagi kelas dengan tiga macam gaya belajar yaitu: kelompok visual auditori, kelompok auditori, dan kelompok kinestetik. Panduan pelaksanaan proses pembelajaran ini menggunakan modul ajar yang telah dibuat oleh peneliti dan dibantu oleh lembar kerja peserta didik (LKPD). Kegiatan peserta didik pada saat pembelajaran siklus I sudah tertera pada LKPD. Pada awal pembelajaran dimulai dengan menentukan pertanyaan mendasar, peneliti menyampaikan materi peran tanah

dan organisme tanah bagi keberlangsungan kehidupan menggunakan metode ceramah dan mengajukan pertanyaan. Sintaks selanjutnya membuat desain proyek kelompok visual auditori membuat komik, kelompok auditori membuat proyek video, dan kelompok kinestetik membuat proyek berupa popup book, peserta didik diminta untuk membuat proyek yang berisi tentang rangkuman seluruh materi peran tanah dan organisme tanah bagi keberlangsungan kehidupan. Selanjutnya menyusun penjadwalan, pada tahap ini peserta didik bersama peneliti membuat kesepakatan mengenai jadwal pembuatan proyek dari awal sampai selesai, kemudian memonitor kemajuan proyek, peneliti memantau peserta didik ketika membuat proyeknya. Dilanjutkan penilaian hasil, peneliti menilai keterlibatan peserta didik dalam pembuatan proyek dan langkah terakhir yaitu evaluasi pengalaman, peneliti membimbing peserta didik dalam memaparkan proyek serta menanggapi hasil. Siklus ditutup dengan pemberian angket motivasi belajar dan refleksi. Pada siklus I didapatkan data hasil motivasi belajar melalui analisis angket motivasi belajar peserta didik. Adapun hasil angket motivasi belajar peserta didik siklus I dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil analisis motivasi belajar siklus I

Aspek Motivasi Belajar	Persentase	Kategori Keberhasilan Motivasi Belajar	Hasil
Tekun menghadapi tugas	80%	Baik	Baik
Ulet menghadapi kesulitan	79%	Baik	
Menunjukkan minat belajar IPA	74%	Cukup	
Senang Belajar IPA	71%	Cukup	
Berani berpendapat	76%	Baik	
Kerjasama dalam belajar IPA	74%	Cukup	
Rata- rata	76%	Baik	

Berdasarkan Tabel 2, ditunjukkan bahwa rata- rata motivasi belajar siklus I yaitu 76% dengan kategori baik.

Pada siklus II, pelaksanaan proses pembelajaran dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dengan alokasi waktu 5 x 40 menit. Materi yang dibahas pada siklus II yaitu tentang proses pembentukan tanah dan komponen penyusun tanah. Pembelajaran dilakukan sesuai sintaks PjBL. Pada siklus II pembagian kelompok masih disesuaikan dengan gaya belajar peserta didik. Perbedaan antara siklus I dan siklus II terletak pada kegiatan pemberian materi dari peneliti kepada peserta didik dimana, pada siklus I peneliti menyampaikan materi pembelajaran dengan metode ceramah saja namun, pada siklus II peneliti menyampaikan materi dengan metode ceramah dan menampilkan materi dalam bentuk *power point* (PPT). Perbedaan kedua yaitu pada kelompok kinestetik, yang mana proyek kelompok kinestetik pada siklus I adalah membuat popup book namun, setelah dilakukan refleksi pada siklus I yang dirasa membuat popup book sangat sulit untuk dikerjakan sehingga, pada siklus II proyek untuk kelompok kinestetik dirubah untuk membuat poster. Jadi, perbedaannya yaitu produk untuk kelompok kinestetik pada siklus I membuat popup book, sedangkan pada siklus II membuat poster. Pada siklus II, diperoleh data hasil motivasi belajar melalui analisis hasil angket motivasi belajar peserta didik. Adapun hasil angket motivasi belajar peserta didik siklus II dapat dilihat pada Tabel 3.

Berdasarkan Tabel 3 ditunjukkan bahwa rata- rata hasil motivasi belajar peserta didik siklus II yaitu 84% dengan kategori baik. Peneliti juga mengambil data nilai hasil belajar peserta didik pada setiap siklusnya. Berikut adalah hasil perbandingan hasil belajar peserta didik setiap siklusnya dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 3. Hasil analisis motivasi belajar siklus II

Aspek Motivasi Belajar	Persentase	Kategori Keberhasilan Motivasi Belajar	Hasil
Tekun menghadapi tugas	84%	Baik	Baik
Ulet menghadapi kesulitan	84%	Baik	
Menunjukkan minat belajar IPA	83%	Baik	
Senang Belajar IPA	80%	Baik	
Berani berpendapat	87%	Sangat baik	
Kerjasama dalam belajar IPA	86%	Sangat baik	
Rata- rata	84%	Baik	

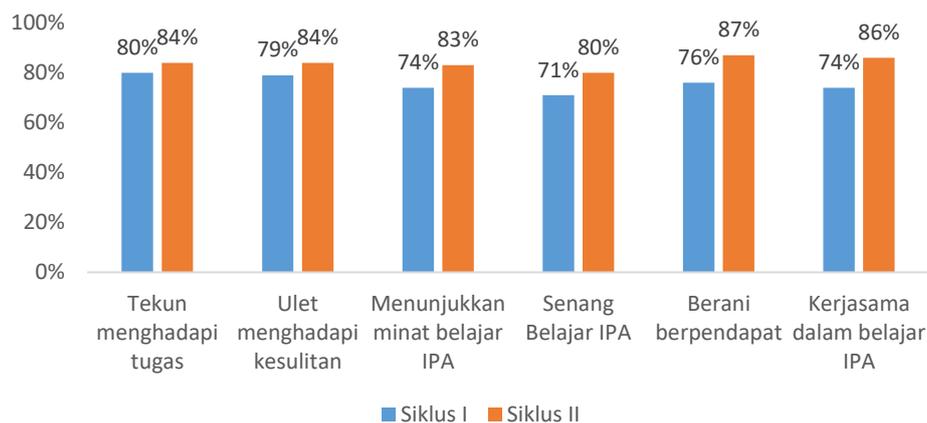
Tabel 4. Hasil Rekapitulasi Hasil Belajar

Siklus	Rata- rata	Kategori	Jumlah	Persentase
Siklus I	71	Tuntas	15	53%
		Tidak tuntas	17	47%
Siklus II	92	Tuntas	30	94%
		Tidak Tuntas	2	6%

Pembelajaran di kelas dapat dikatakan berhasil ketika sudah mencapai tujuan pembelajaran dan peningkatan nilai hasil belajar peserta didik. Bukti dari berhasilnya pembelajaran ini dapat dilihat pada tabel 4 bahwa, rata- rata ketuntasan peserta didik secara klasikal pada siklus I sebanyak 53% dan pada siklus II sebanyak 94%. Peserta didik dapat dikatakan tuntas jika nilainya sudah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditentukan yaitu 80. Peningkatan hasil belajar peserta didik juga diakibatkan oleh meningkatnya motivasi belajar peserta didik setelah penerapan model PjBL.

Adapun hasil angket juga didukung dengan grafik setiap aspek yang juga selalu mengalami peningkatan. Peningkatan setiap aspek motivasi belajar dapat dilihat pada Gambar 1.

Diagram Perbandingan Tiap Aspek Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas IX-B

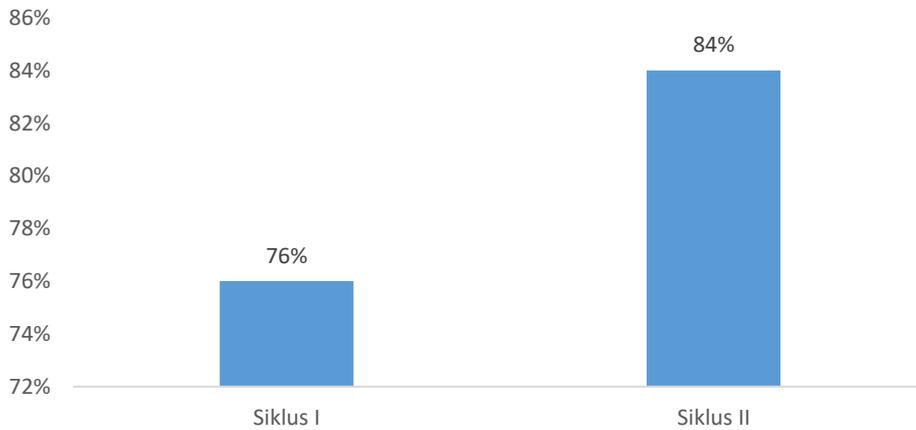


Gambar 1. Diagram Perbandingan Tiap Aspek Motivasi Belajar Peserta Didik

Berdasarkan gambar 1, terdapat peningkatan pada semua aspek keberhasilan motivasi belajar. Terbukti bahwa pada persentase aspek tekun menghadapi tugas siklus I 80% dan siklus II 84%. Aspek ulet menghadapi kesulitan siklus I 79% dan siklus II 84%. Aspek menunjukkan minat belajar IPA siklus I 74% dan siklus II 83%. Aspek senang belajar IPA siklus I 71% dan siklus II 80%. Aspek berani berpendapat siklus I 76% dan siklus II 87%. Aspek yang terakhir Kerjasama dalam belajar IPA siklus I 74% dan siklus II 86%. Hasil angket juga didukung

dengan grafik rata-rata hasil motivasi yang juga mengalami peningkatan. Peningkatan rata-rata hasil motivasi belajar dapat dilihat pada Gambar 2.

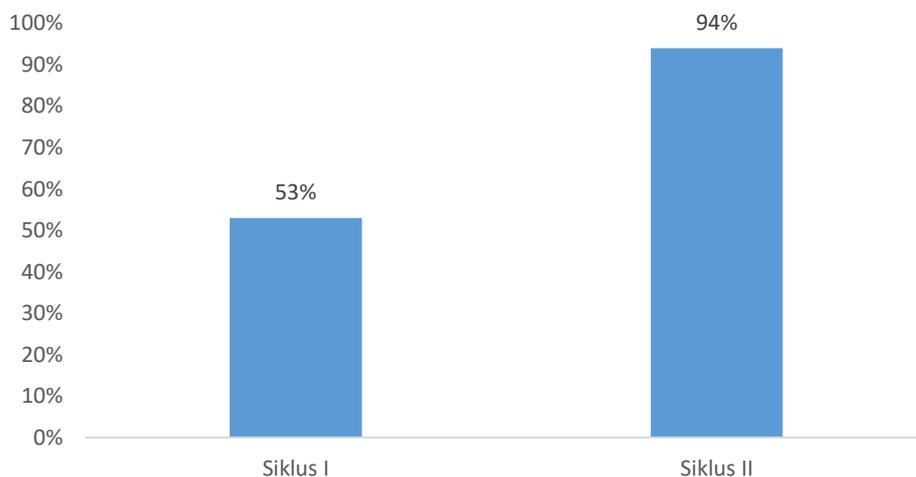
Diagram Perbandingan Hasil Rata-rata Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas IX-B



Gambar 2. Diagram Perbandingan Hasil Rata-rata Motivasi Belajar Peserta Didik Berdasarkan gambar 2, terdapat peningkatan pada rata-rata hasil angket motivasi belajar. Terbukti bahwa pada siklus I rata-rata sebesar 76% dan siklus II rata-ratanya 84%.

Adapun hasil belajar juga didukung dengan grafik rata-rata ketuntasan hasil belajar peserta didik. Peningkatan rata-rata ketuntasan hasil belajar peserta didik dapat dilihat pada gambar 3 berikut.

Persentase Ketuntasan Hasil Belajar



Gambar 3. Diagram Perbandingan Rata-rata ketuntasan Hasil Belajar

Berdasarkan penelitian tersebut, pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model PjBL terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas IX-B di SMP N 38 Semarang hal tersebut dapat terjadi karena adanya peningkatan motivasi belajar peserta didik pada materi tanah dan keberlangsungan kehidupan dengan penerapan model PjBL, sehingga penelitian tindakan kelas di kelas IX-B SMP N 38 Semarang dihentikan pada siklus II. Penelitian yang sejalan adalah penelitian yang dilakukan oleh Siti Zaeriyah (2023) menunjukkan hasil rata-rata capaian motivasi belajar peserta didik pada siklus I mendapatkan 73% dan setelah mengikuti siklus II hasil rata-rata capaian motivasi belajar peserta didik naik menjadi 82%. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dyana Indri

Hapsari, Gamaliel Septian Airlanda, dan Susiani (2019) yang menunjukkan hasil rata-rata capaian motivasi belajar peserta didik pada siklus I sebesar 77% dan setelah mengikuti siklus II hasil rata-rata capaian motivasi belajar peserta didik mengalami peningkatan menjadi sebesar 85%.

KESIMPULAN

Penerapan pembelajaran dengan menggunakan model PjBL dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas IX-B SMP N 38 Semarang menunjukkan adanya peningkatan pada materi tanah dan keberlangsungan kehidupan. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan motivasi belajar melalui analisis angket, persentase aspek tekun menghadapi tugas siklus I 80% dan siklus II 84%. Aspek ulet menghadapi kesulitan siklus I 79% dan siklus II 84%. Aspek menunjukkan minat belajar IPA siklus I 74% dan siklus II 83%. Aspek senang belajar IPA siklus I 71% dan siklus II 80%. Aspek berani berpendapat siklus I 76% dan siklus II 87%. Aspek yang terakhir Kerjasama dalam belajar IPA siklus I 74% dan siklus II 86%. Dibuktikan juga dengan hasil rata-rata klasikal analisis angket pada siklus I sebesar 76% dengan kategori baik dan pada siklus II 84% dengan kategori baik. Peningkatan motivasi belajar peserta didik juga memberikan dampak baik bagi hasil belajar peserta didik. Hasil belajar peserta didik juga ikut mengalami peningkatan seiring dengan meningkatnya motivasi belajar peserta didik. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai rata-rata hasil belajar pada siklus I 53% dan pada siklus II 94%. Sehingga penelitian tindakan kelas ini dihentikan pada siklus II dan dinyatakan berhasil dan motivasi belajar peserta didik mengalami peningkatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aenun, N., Arsal, A. F., & Hasmarani. (2023). Peningkatan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas I SMP dengan Model Project Based Learning (PjBL) di SMP Negeri 1 Suli. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran*, 5(2), 286–291.
- Arikunto, Suharsini, Suhardjono, & Supardi. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Handayani, L. (2020). Peningkatan Motivasi Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran Project Based Learning pada Masa Pandemi Covid-19 bagi Siswa SMP Negeri 4 Gunungsari. *Jurnal Paedagogy*, 7(3), 168–174. <https://doi.org/10.33394/jp.v7i3.2726>
- Hapsari, D. I., Airlanda, G. S., & Susiani. (2019). Penerapan project based learning untuk meningkatkan motivasi belajar matematika. *JARTIKA Jurnal Riset Teknologi dan Inovasi Pendidikan*, 2(1), 102–112.
- Jannah, R., Nisa, U., & Syaharuddin, S. (2023). Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS Melalui Metode Tutor Sebaya. *PAKIS (Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial)*, 3(2), 176–187. <https://doi.org/10.20527/pakis.v3i2.9756>
- Purwanto, N. (2013). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Rosda Karya.
- Rahman, S. (2021). PENTINGNYA MOTIVASI BELAJAR DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR. *PASCASARJANA UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DASAR “Merdeka Belajar Dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0,”* 289–302.
- Sari, R. T., & Angreni, S. (2018). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROJECT BASED LEARNING (PjBL) UPAYA PENINGKATAN KREATIVITAS MAHASISWA. *Varia Pendidikan*, 30(1), 79–83.
- Sulistiyani, dkk. (2020). Pengaruh Gaya Belajar terhadap Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1(2), 157–163.

Zaeriyah, S. (2022). Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Project Based Learning (PjBL) Berbasis Tik-Tok. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 8(1), 106–111. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v8i1.458>